

KEPENTINGAN CINA MENOLAK IMPOR MANGGIS INDONESIA TAHUN 2013

Oleh:

Irvandus Siboro¹

irvan.siboro@yahoo.com

Pembimbing: Pazli, S.IP, M.Si

Bibliografi: 2 Jurnal, 4 Buku, 11 website

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294 Telp/Fax.
0761-63277

Abstract

The objective of this research is to discuss the interest of China in refusing imports of mangosteen fruits from Indonesia in 2013. China is the largest market for mangosteen, as well as the largest horticulture exporter for Indonesia. However, after the enactment of ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA), Indonesia is flooded by imports horticulture products. Hence, in 2012 Indonesian government issued 4 cross- sector regulations for domestic product protection. The theoretical framework used in this research is neo-mercantilism, which discusses the theory of protection in forms of tariff barrier and nontariff barrier. This research uses qualitative approach with literature study data collection method. This research uses primary and secondary data. Primary data were obtained from the Ministry of Agriculture, Ministry of Commerce, the Central Bureau of Statistics and other primary documents. While secondary data were obtained from books, articles, journals and printed and online mass media. Level of analysis used in this research is nation state concept. Based on results the analysis of the theoretical framework, it can be concluded that there are correlations between Indonesian horticulture protection against the ban on China's mangosteen import from Indonesia. Moreover, it can also be seen that China wants a Mutual Recognition Agreement (MRA) with Indonesia.

Keywords: ACFTA, Horticulture, Interest, Mangosteen, MRA, Protection

¹ Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Angkatan 2011

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran hubungan perdagangan bilateral antara Cina dan Indonesia. Perdagangan bilateral kedua negara menunjukkan angka peningkatan setiap tahun, ditambah lagi Cina telah menandatangani perjanjian pasar bebas dengan ASEAN, dimana Indonesia menjadi salah satu anggotanya. Tema yang diangkat adalah perdagangan hortikultura antara kedua negara khususnya buah manggis. Tema ini menarik bagi peneliti dikarenakan Cina sebagai salah satu pemasok buah terbesar untuk Indonesia menolak impor buah manggis dari Indonesia tersebut. Kebijakan pemerintah Cina dapat mempengaruhi hubungan bilateral yang dijalin kedua negara. Jika pemerintah Indonesia melakukan tindakan balasan dengan melarang impor buah dari Cina, maka yang rugi adalah Cina sendiri. Sehingga peneliti merasa ada kepentingan besar yang mendorong Cina untuk melakukan tindakan tersebut.

Perdagangan internasional terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Harga, yang ditentukan oleh biaya produksi. Perbedaan biaya produksi akan menyebabkan perbedaan harga barang.
2. Pendapatan, meningkatnya pendapatan nasional menyebabkan meningkatnya pembelian barang dari luar negeri.
3. Selera, jika seseorang berselera produk luar negeri maka dia cenderung membeli produk luar negeri.²

Konsep perdagangan dunia secara umum dibangun berdasarkan pemikiran keunggulan komparatif dan daya saing yang berbeda antar negara. Efisiensi

penggunaan sumber daya yang langka sehingga tercapai tingkat kesejahteraan dunia yang lebih baik, tercapai jika negara-negara berproduksi dan berdagang mengacu pada keunggulan komparatif dan persaingan. Perdagangan internasional terjadi karena masing-masing pihak yang terlibat didalamnya merasa memperoleh manfaat dari adanya perdagangan tersebut.

Teori perdagangan internasional menunjukkan bahwa bangsa-bangsa akan memperoleh suatu tingkat kehidupan yang lebih tinggi dengan melakukan spesialisasi dalam barang-barang dimana mereka memiliki keunggulan komparatif dan mengimpor barang-barang yang memiliki kerugian secara komparatif. Negara-negara tropis berusaha untuk menspesialisasikan diri mereka dalam produksi serta ekspor barang-barang yang berasal dari pertanian, perkebunan, dan pertambangan³ Indonesia adalah salah satu dari negara tropis yang memiliki kekayaan sumberdaya yang melimpah, terutama dalam bidang pertanian. Pemerintah Indonesia juga menaruh perhatian terhadap komoditi pertanian yang diarahkan pada peningkatan produktifitas dan ekspor yang menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar pembangunan.

Hortikultura merupakan salah satu komoditi yang memegang peranan penting dalam sektor pertanian, baik itu dari sisi sumbangan ekonomi nasional, pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja maupun berbagai segi kehidupan masyarakat. Sumbangan pembangunan hortikultura ini tercermin dari sumbangannya yang terus meningkat terhadap nilai Produk Domestik Bruto. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir sub sektor hortikultura, menyumbang sekitar 8-10% terhadap PDB sektor pertanian terhadap PDB sektor pertanian, sedangkan sektor pertanian

² Ball, D. dkk. (2001). *Bisnis internasional Buku 1*. (S. Noor, Trans.) Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

³ Dominic, Salvatore. (1997). *Ekonomi Internasional. Cetakan Pertama*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

diperkirakan menyumbang sebesar 12-15% terhadap PDB nasional.⁴

Umumnya tanaman hortikultura dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok utama yaitu, sayur, buah-buahan, tanaman hias (florikultura), dan biofarmaka atau tanaman obat-obatan⁵. Salah satu komoditi hortikultura yang perkembangannya sangat pesat yaitu buah-buahan. Dimana pertumbuhannya rata-rata diatas 3% pertahunnya. Perkembangan produk buah-buahan nasional dalam beberapa tahun terakhir dapat dilihat dalam Tabel 1.1

Tabel 1.1 Perkembangan Produksi Beberapa Tanaman Buah Periode 2008-2012

No	Komoditas	Produksi (ton)			Tabel 1.2 Volume Ekspor Manggis Indonesia per Negara Tujuan Pada Tahun				
		2008	2009	2010	2005	2006	2007	2008	
1	Duku	156.649	195.364	228.816	172.003	2007.243	18,19%		
2	Jambu Biji	212.260	220.202	204.551	211.835	229.052	8,13%		
3	Jeruk Besar	76.621	105.928	91.131	97.069	117.008	20,54%		
4	Manggis	78.674	105.558	84.538	117.596	119.641	1,74%		
5	Rambutan	978.529	986.841	522.852	811.909	243.958	1,26%	1.258.05	
6	Sawo	120.649	127.876	122.813	110.138	138.298	17,06%	3.225.28	
					2	Cina	3.462.575	3.576.096	4.037.592
					3	Uni Emirat Arab	360.358	394.997	406.478
					4	Singapur	77.697	6.968	104.116
					5	Malaysia	18.860	56.838	776.481
					6	Arab Saudi	100.720	104.983	97.279
					7	Vietnam	79.161	-	138.084

Sumber: Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura (2012)⁶

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan produksi tanaman buah meningkat setiap tahun yang juga mengindikasikan bahwa permintaan buah di masyarakat juga semakin meningkat. Manggis (*Garcinia Mangostana L.*) adalah salah satu primadona komoditas buah

⁴ Witono Adiyoga, Preferensi Kondumen dan Upaya Mendukung Daya Saing Sayuran, hal-243. diakses dari http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/memperkuat_dayasaing_produk_pe/BAB-III-8.pdf

⁵ Lihat Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No 60/M-DAG/PER/9/2012 Pasal 1:1

⁶ Perkembangan Produksi Tanaman Buah Periode 2008-2012 (n.d), dalam http://hortikultura.pertanian.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=322:buah-th2008-1012&catid=63:perkembangan&Itemid=452 (diakses 16 maret 2014)

tropis ekspor Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari ekspor buah-buahan Indonesia yang didominasi oleh komoditas buah manggis. Pada tahun 2006 buah manggis memberikan kontribusi 37,4% terhadap total buah yang diekspor dari Indonesia.⁷ Di sisi lain walaupun produksi manggis Indonesia berfluktuasi tiap tahun, tetapi trendnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 nilai eskpor buah manggis Indonesia senilai 16.622.522 US\$⁸

Cina berhasil menggeser negara-negara lain yang sebelumnya menduduki peringkat terbesar tujuan ekspor buah manggis Indonesia. Hal ini disebabkan permintaan buah manggis masyarakat Cina yang semakin tinggi setiap tahunnya. Hal ini bisa dilihat dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Volume Ekspor Manggis Indonesia per Negara Tujuan Pada Tahun				
No	Negara Tujuan	2005	2006	2007
1	Indonesia	172.003	2007.243	18,19%
2	Cina	3.462.575	3.576.096	4.037.592
3	Uni Emirat Arab	360.358	394.997	406.478
4	Singapur	77.697	6.968	104.116
5	Malaysia	18.860	56.838	776.481
6	Arab Saudi	100.720	104.983	97.279
7	Vietnam	79.161	-	138.084

Sumber: BPS 2007

⁷ Retno Astuti, dkk. Kebutuhan dan Struktur Kelembagaan Rantai Pasok Buah Manggis: Studi Kasus Rantai Pasok Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Bisnis* . Vol. 3. No. 1 hal-100

⁸ Nilai Impor dan Ekspor Buah Tahun 2012 (n.d), dalam: http://hortikultura.pertanian.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=339:nilai-impor-a-ekspor-buah-th-2012&catid=57:ekspor-impor&Itemid=469 (diakses 16 Maret 2014)

Dari Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa Cina merupakan pasar yang sangat potensial untuk ekspor manggis Indonesia terutama jika dikaitkan dengan fakta bahwa Cina merupakan negara dengan populasi terbanyak di dunia. Di negara Cina, manggis dipergunakan sebagai pemenuhan kebutuhan akan konsumsi buah segar. Konsumsi buah manggis Cina akan meningkat apabila mendekati perayaan hari besar keagamaan, sebagai kado atau oleh-oleh ketika mengunjungi keluarga.

Dengan berlakunya perdagangan bebas dalam perjanjian ACFTA (*ASEAN China Free Trade Area*), dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan baik tarif maupun non tarif untuk memperlancar arus perdagangan antara negara-negara ASEAN dan Cina. Banyak Pengamat memprediksi bahwa produk-produk ekspor Indonesia yang meningkat adalah kelompok produk pertanian antara lain kelapa sawit, karet, dan kopi. Kemudian Produk yang diprediksi terkena dampak negatif adalah garmen, elektronik, sektor makanan, industri besi/baja, dan produk hortikultura.

Perdagangan bebas dalam kerangka ACFTA lebih banyak merugikan pemerintah Indonesia terutama untuk komoditas hortikultura. Pasca berlakunya perdagangan bebas tersebut komoditas hortikultura terutama buah, membanjiri Indonesia. Pada tahun 2012 pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pertanian mengeluarkan 4 peraturan dalam rangka membatasi dan mengendalikan jumlah produk hortikultura impor yang masuk ke Indonesia. Peraturan-peraturan tersebut memuat tentang regulasi dan syarat ketentuan impor hortikultura, ketentuan karantina yang mengurangi pintu masuk hortikultura impor menjadi hanya 4 pintu yaitu Pelabuhan Belawan, Bandara Sukarno-Hatta, Pelabuhan Tanjung Perak, dan Pelabuhan Makassar. Salah satu regulasi yang tertuang di dalam peraturan-

peraturan tersebut adalah bahwa untuk melakukan impor produk hortikultura harus memiliki Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) dari kementerian pertanian. setiap produk yang akan di impor, harus melalui proses uji kelayakan mutu (karantina oleh dirjen bea dan cukai).

Peraturan untuk impor hortikultura mendapat pengecualian untuk negara-negara yang telah menandatangani perjanjian pengakuan mutu (*Mutual Recognition Agreement*). Selama ini negara-negara yang menandatangani *mutual recognition agreement* dengan Indonesia hanya empat negara yaitu Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru. Artinya dengan adanya perjanjian MRA antara Indonesia dengan ke-empat negara tersebut, maka produk hortikultura dari negara-negara tersebut bebas masuk melalui pelabuhan-pelabuhan Indonesia tanpa harus melalui karantina.

Mei tahun 2013 Cina menghentikan impor buah manggis asal Indonesia dengan alasan bahwa buah manggis Indonesia tidak memenuhi persyaratan kesehatan. Badan karantina Cina *The General Administration of Quality Supervision, Inspection and Quarantine (AQSIQ)* mengemukakan bahwa buah manggis Indonesia mengandung hama dan logam. Alasan pemerintah Cina dinilai tidak masuk akal, karena ekspor buah manggis kenegara lain seperti Malaysia, Hong Kong, Taiwan bahkan negara-negara di Timur Tengah justru mengalami peningkatan dan tidak mengalami penolakan yang sama. Penolakan ini mengancam daerah-daerah yang menjadi sentra penghasil buah manggis di Indonesia, seperti kabupaten Tasikmalaya, Sawahlunto/Sijunjung, Tapanuli, dan Kota Agam.⁹

⁹ Kementerian Pertanian, http://www.litbang.pertanian.go.id/artikel/one/243/pdf/25_Daerah_Sentra_Manggis.pdf (diakses September 2014)

Larangan impor yang dilakukan oleh Cina terhadap produk manggis Indonesia tentu saja tidak hanya menyebabkan penurunan pendapatan ekspor, tetapi juga berpotensi merusak citra Indonesia di mata dunia internasional. Selain itu, di beberapa daerah sentra penghasil manggis para pengusaha juga tak luput dari efek domino penerapan larangan impor Cina. Larangan impor yang dilakukan oleh Cina ini tidak adil dikarenakan negara terkait semestinya memberitahukan secara resmi dan memberikan tenggang waktu kepada Indonesia terkait penerapan larangan impor tersebut.

Dampak langsung yang dirasakan oleh petani manggis di Indonesia salah satunya dirasakan oleh petani di sentra penghasil manggis Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Penolakan oleh Cina sangat berpengaruh dikarenakan selama ini produk manggis Puspahiang hanya diekspor ke negara tirai bambu tersebut. Para petani manggis sendiri menyebutkan, harga jual manggis impor ke Cina mencapai Rp 12.000 per Kg dengan omset sekitar 100 ton per harinya.¹⁰

Ketika pihak importir di Cina menghentikan secara sepihak kiriman Manggis dari Tasikmalaya, para petani, pengepul, dan juga bandar Manggis di Puspahiang jadi kelimpungan. Kerugian yang diderita para petani dan bandar Manggis bisa mencapai miliaran rupiah per hari. Hal ini dikarenakan pada saat musim panen Manggis, dalam satu hari para petani di Puspahiang bisa mengekspor Manggis ke Cina antara 100–200 ton. Dengan harga Manggis kualitas ekspor Rp 12.000/kg, maka biasanya perputaran uang dalam ekspor Manggis ini mencapai 1,2- Rp2,4 miliar. Dengan produksi yang sama,

¹⁰ Petani Puspahiang kena dampak “balas dendam” Cina, diakses dari <http://m.tribunnews.com/bisnis/2013/02/15/petani-puspahiang-kena-dampak-balas-dendam-cina> (diakses September 2014)

mereka kehilangan pasar tetap. Akibatnya, ratusan ton buah manggis Puspahiang terancam membusuk dan terbuang sia-sia. Artinya, uang miliaran rupiah bisa melayang. Manggis yang terlanjur diekspor ternyata ditolak dan Manggis terpaksa dikembalikan. Akibatnya, buah manggis menjadi rusak dan busuk, hingga tidak laku untuk di jual.¹¹

Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan perspektif neo-liberalisme. Dimana perspektif ini memandang bahwa tujuan utama dari hubungan perdagangan adalah efisiensi untuk mendapatkan keuntungan dari setiap transaksi dan interaksi ekonomi yang dijalankan. Perspektif ini bermanfaat untuk memahami fenomena di setiap negara atau pemerintah yang berusaha untuk meningkatkan daya saing nasional dan kekuatan ekonominya untuk mendapatkan keuntungan yang ditawarkan oleh pasar internasional atau global.¹²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori perdagangan neo merkantilisme. Teori ini menyatakan bahwa diperlukannya peran pemerintah dalam mengatur perekonomian dalam suatu negara. Peran pemerintah dalam mengatur perekonomian tertuang dalam kebijakan-kebijakan yang tujuannya untuk mencapai suatu kemakmuran, usaha untuk mengembangkan kekuasaan, serta karena adanya hubungan yang erat antara kebutuhan akan kekuasaan dalam perdagangan.¹³ Kebijakan yang umum diterapkan oleh negara menurut teori neo merkantilisme adalah kebijakan tarif atau *Tarrif Barrier* (TB), dan kebijakan *Non Tarrif Barrier* (NTB).

¹¹ *Ibid*

¹² Aleksius Jemadu. 2007. Politik Global dalam Teori dan Praktik. Jakarta: Graha Ilmu. hal-225

¹³ Melissa Sunorita, 2014. *Kebijakan Hambatan Non Tarif di Pasar Uni Eropa Terhadap Ekspor Komoditas Udang Indonesia*, Jurnal Transnasional, vol. 6 No.1 hal-12.

Biasanya *Tarrif Barrier* dilaksanakan dengan menggunakan *countervailing duty*, bea anti *dumping*, dan *surchance*. Dalam hal ini, kebijakan proteksi yang lebih banyak digunakan biasanya dalam bentuk *Non Tarrif Barrier* (NTB), seperti larangan, sistem kuota, ketentuan teknis, harga patokan (*customs value*), peraturan kesehatan/karantina dan lain-lain.¹⁴

Dalam kasus ini peran pemerintah Cina terlihat melalui badan karantainya, *The General Administration of Quality Supervision, Inspection and Quarantine (AQSIQ)* yang menyatakan bahwa manggis dari Indonesia mengandung bahan logam dan hama, sehingga mengeluarkan kebijakan larangan impor buah manggis Indonesia. Selain itu pemikiran Keynes menjadi landasan penelitian ini bahwa:

- a. Campur tangan pemerintah diperlukan guna mengatur perekonomian dan mekanisme pasar melalui kebijakan dan regulasi.
- b. Keynes menolak asumsi dasar *self-regulating market* liberalisme klasik yang memisahkan peran pemerintah dalam ekonomi. Lepasnya peran negara dalam urusan negara menurutnya justru menimbulkan instabilitas dan tingginya tingkat pengangguran sebagaimana yang tercermin dalam *Great Depression* tahun 1930-an. Keynes percaya bahwa peran positif pemerintah dapat bermanfaat mengatasi persoalan yang tidak bisa ditangani oleh pasar seperti inflasi dan pengangguran.
- c. Keynes memandang perlu adanya intervensi yang berimbang antara sektor swasta dan pemerintahan dalam mengontrol perekonomian. Di sini dapat dilihat bahwa Keynes

juga mendukung peran serta swasta namun tetap dalam kontrol pemerintah.

Hasil dan Pembahasan

4.1. Kerugian Cina Akibat Proteksi Hortikultura Indonesia

Penolakan manggis Indonesia oleh Cina tentu tidak terlepas dari beberapa hal. Seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, dimana kebijakan proteksi hortikultura Indonesia berpotensi merugikan ekonomi Cina. Kerugian Cina dari kebijakan pembatasan hortikultura Indonesia dijelaskan dalam poin-poin berikut.

4.1.1. Penutupan Tanjung Priok Sebagai Pintu Masuk Impor Hortikultura

Penutupan Pelabuhan Tanjung Priok sebagai pintu masuk hortikultura seperti dijelaskan dalam bab sebelumnya, dikarenakan sudah *overload*. Selain itu, Menteri Suswono mengatakan Pelabuhan Tanjung Priok tidak memiliki sarana lengkap untuk tindakan karantina secara optimal. Pengawasan yang kurang sehingga OPTK masuk ke Indonesia. Walau demikian peraturan ini pada dasarnya bertujuan untuk memperpanjang rantai pasok hortikultura impor. Sehingga Cina sebagai negara pemasok hortikultura terbesar Indonesia akan dirugikan karena buah yang berasal dari Cina akan menjadi lebih mahal dibandingkan dengan buah dari negara pesaing seperti Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru, dan Kanada. Dimana sebelumnya Cina tidak memiliki perjanjian pengakuan mutu (*mutual recognition agreement*) dengan Indonesia.

Kebijakan Pemerintah Indonesia membatasi pintu masuk yang diberlakukan sejak Juni 2012 cukup efektif untuk menekan impor. Sebelum pintu masuk dibatasi, impor jeruk dari Cina pada Januari-Februari 2012 tercatat sebanyak

¹⁴ Hamdy Hady. 2004. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 25

71.019,4 ton. Namun pada periode yang sama tahun 2013 volume impor jeruk dari Cina hanya sekitar 16.574,8 ton atau turun sekitar 328,4%.¹⁵

Kepala Badan Karantina Pertanian Kementerian Pertanian Banun Harpini mengatakan semenjak penutupan Pelabuhan Tanjung Priok sebagai pintu masuk impor sayur dan buah mulai 19 Juni 2012, pengurusan dokumen impor turun menjadi rata-rata 60 dokumen per hari. Dampak langsung dari proteksi hortikultura Indonesia terutama pembatasan pintu masuk impor salah satunya adalah, Balai Besar Karantina Pertanian Tanjung Priok memusnahkan 183 ton produk hortikultura impor ilegal asal Cina pada hari Jumat tanggal 1 Maret 2013. Produk ilegal ini merupakan hasil penangkapan Karantina Pertanian dan Bea Cukai Tanjung Priok pada bulan September 2012 sebelumnya.

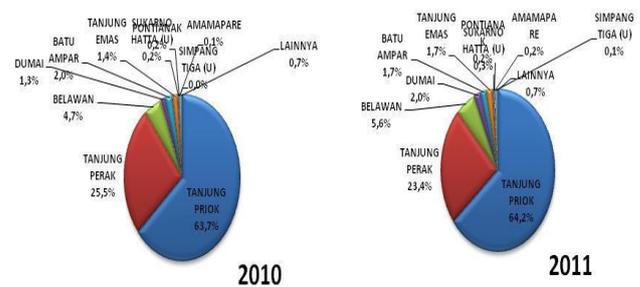
Produk impor ini dimusnahkan karena dimasukkan secara ilegal yakni melalui pintu masuk Pelabuhan Tanjung Priok, dimana sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 42/Permentan/OT.140/6/2012 tentang Tindakan Karantina Tumbuhan untuk Pemasukan Buah Segar Dan Sayuran Buah Segar Ke Dalam Wilayah Negara Republik Indonesia, telah diatur bahwa pelabuhan Tanjung Priok tidak ditetapkan sebagai tempat pemasukan bagi buah dan sayuran buah segar, kecuali untuk pemasukan buah segar dan sayuran buah segar yang berasal dari negara yang telah diakui sistem keamanan pangan segar asal tumbuhan atau berasal dari area bebas OPTK di negara asal.

Kebijakan Kementerian Pertanian menutup masuknya produk impor hortikultura di sejumlah pelabuhan di Indonesia ditengarai akan menambah ongkos logistik nasional. Sebab kebijakan itu akan menambah mata rantai logistik

¹⁵ Penurunan impor hortikultura Cina dapat dilihat pada Tabel 3.1 pada halaman 47

misalnya dari Surabaya ke Jakarta dan sebaliknya, karena konsumsi impor hortikultura (buah dan sayuran) terbesar ada di Jakarta dan sekitarnya bukan di Surabaya, Belawan dan bukan juga di Makassar. Pangsa pasar untuk wilayah ini diperkirakan mencapai hingga 80 % dari produk yang diimpor.¹⁶

Diagram.4.1 Impor produk Hortikultura Berdasarkan pelabuhan 2010 dan 2011



Sumber: BPS (diolah Puska Daglu, BPPKP, Kemendag)

Diagram.4.1 menunjukkan bahwa impor produk hortikultura terbesar adalah melalui pelabuhan laut Tanjung Priok dengan pangsa pada tahun 2011 mencapai 64,2 persen dengan nilai USD 1.077 juta, diikuti oleh pelabuhan laut Tanjung Perak dengan pangsa 23,4 persen, pelabuhan laut Belawan (5,6 %), Pelabuhan Dumai (2%), Pelabuhan Batu Ampar (1,7%) dan bandar udara Soekarno-Hatta (0,3%).¹⁷

Hampir sebagian besar produk Hortikultura Indonesia (47,1%) diimpor dari China. Negara asal impor produk Hortikultura Indonesia lainnya dari Thailand (12,9%), AS (8,3%), India (5,1%), dan Australia (3,2%), dimana keempat negara tersebut merupakan negara-negara mitra dagang FTA¹⁸. Buah dan sayur impor yang bukan berasal dari Amerika Serikat, Kanada, dan Australia mulai 19 Juni 2012 dilarang masuk

¹⁶ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Laporan: Kajian Kebijakan Penentuan Pelabuhan Tertentu Sebagai Pintu Masuk Produk Tertentu, <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/01/06/Full-Report-Kajian-Pelabuhan-Tertentu.pdf> hal-129 (diakses tanggal

¹⁷ *Ibid.*, hal-3

¹⁸ *Ibid.*, Hal-4

melalui Pelabuhan Tanjung Priok. Pembatasan pintu masuk impor buah dan sayur kecuali yang berasal dari Amerika Serikat, Kanada, dan Australia dilarang masuk melalui Pelabuhan Tanjung Priok, karena ketiga negara itu telah diakui sistem keamanan pangan (*food safety system*) oleh Indonesia. Sementara itu, impor hortikultura yang bukan berasal dari AS, Kanada, dan Australia hanya diperbolehkan masuk melalui Pelabuhan Tanjung Perak (Surabaya), Belawan (Medan), Soekarno Hatta (Makasar), Bandara Soekarno-Hatta (Tangerang), dan *Free Trade Zone* Batam, Bintan, dan Karimun.

Pemindahan pintu masuk impor dari Pelabuhan Tanjung Priok ke pelabuhan-pelabuhan lain akan meningkatkan biaya bagi pihak-pihak yang mendistribusikan produk pertanian/hortikultura impor tersebut. Penambahan biaya ini dikarenakan:¹⁹

- **Biaya Transformasi Domestik**
Biaya transformasi domestik dalam hal ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengirimkan produk dari pelabuhan impor ke Jakarta. Biaya ini tergantung moda transport yang digunakan, darat atau laut.
- **Biaya Kerusakan produk**
Pengalihan pelabuhan berdampak pula terjadinya beberapa kali proses "*handling*" (bongkar muat) dan waktu transportasi yang lama. Kedua hal ini berpengaruh terhadap kondisi produk. Ditambah lagi kondisi jalan yang buruk dapat mengakibatkan kualitas buah yang rendah. Penurunan kualitas buah ini diperkirakan 10-15%.

Di bawah ini dipaparkan perubahan biaya pengiriman produk hortikultura setelah pemberlakuan pembatasan pintu impor produk tersebut dari Pelabuhan Tanjung Priok menjadi ke beberapa pelabuhan berikut ini. Perhitungan hanya memasukkan tambahan biaya transportasi domestik dan biaya kerusakan produk.

Biaya *shipping* dari negara asal dianggap tetap. Biaya *customs clearance* juga dianggap tetap, walaupun dalam wawancara dengan importir diperoleh informasi adanya kenaikan biaya dari PPJK (Perusahaan Pengurusan Jasa Kepabeanan) yang cukup signifikan di pelabuhan impor yang baru dibandingkan biaya di Pelabuhan Tanjung Priok sebelumnya.²⁰

1. Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya

Biasanya pengiriman produk hortikultura dari Surabaya menuju Jakarta dilakukan melalui jalur darat, yakni menggunakan truk. Perjalanan yang memakan waktu sampai dua hari ditambah kondisi jalan yang buruk berpengaruh kepada kondisi dan kualitas produk. Berikut ini perhitungan sampel biaya pengiriman produk hortikultura dari Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya menuju Pelabuhan Tanjung Priok.

Tabel.4.1 Perhitungan "sampel" biaya pengiriman produk hortikultura dari Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya ke Jakarta

Negara Asal	Biaya awal		Biaya Setelah Perubahan		
	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Jumlah Perubahan Biaya (Rp)
Cina	Biaya <i>shipping</i> dari negara asal	24.000.000	Biaya <i>shipping</i> dari negara asal	24.000.000	
	Biaya <i>customs clearance</i>	18.000.000	Biaya <i>customs clearance</i>	18.000.000	
			Biaya transportasi domestik	17.500.000	46.300.000

¹⁹ Ibid., hal-129

²⁰ Ibid.,

			(<i>trucking</i>)		
			Resiko kerusakan produk 10 %	28.800.000	
	Total biaya	42.000.000	Total biaya	88.300.000	
			Perubahan biaya	110 %	

Sumber: Kemendag.go.id

Dari data dan perhitungan sampel data pada tabel, terjadi peningkatan biaya sebesar Rp 46.300.000 per kontainer berukuran 40' atau sebesar 110% dari biaya sebelumnya.

2. Pelabuhan Belawan Medan

Pengiriman produk dari Pelabuhan Belawan ke Jakarta biasanya dilakukan menggunakan kapal dibandingkan dengan jalur darat (menggunakan truk). Penggunaan kapal lebih memungkinkan karena pengiriman dengan *reefer container* membutuhkan *plugging* (untuk pengisian listrik) yang tersedia di kapal. Fasilitas *plugging* ini tidak tersedia dalam perjalanan darat dengan menggunakan truk dari Medan ke Jakarta. Impor melalui Belawan berdampak pada biaya dan waktu untuk proses bongkar muat.

Berikut ini adalah perhitungan "sampel" biaya pengiriman produk hortikultura dari China apabila pelabuhan impor dipindahkan dari Pelabuhan Tanjung Priok ke Pelabuhan Belawan. Sampel yang digunakan adalah produk hortikultura dari China dengan kontainer berukuran 40'

Tabel 4.2 Perhitungan "sampel" biaya pengiriman produk hortikultura dari Pelabuhan Belawan, Medan ke Jakarta

Negara Asa	Biaya awal		Biaya Setelah Perubahan		
	Jenis Biaya	Jumlah	Jenis Biaya	Jumlah	Jumlah

1		Biaya (Rp)		Biaya (Rp)	Perubahan Biaya (Rp)
Cina	Biaya <i>shipping</i> dari negara asal	24.000.000	Biaya <i>shipping</i> dari negara asal	24.000.000	
	Biaya <i>customs clearance</i>	18.000.000	Biaya <i>customs clearance</i>	18.000.000	
			Biaya transportasi domestik (laut)	13.000.000	41.800.000
			Resiko kerusakan produk 10 %	28.800.000	
	Total biaya	42.000.000	Total biaya	83.800.000	
			Perubahan biaya	100 %	

Sumber: Kemendag.go.id

Berdasarkan data dan perhitungan sampel data pada tabel, terjadi peningkatan biaya sebesar Rp 41.800.000 per kontainer berukuran 40' atau sebesar 100% dari biaya sebelumnya.

3. Pelabuhan Makassar

Pengiriman produk dari Pelabuhan Makassar ke Jakarta dilakukan dengan menggunakan transportasi laut (kapal). Walaupun sama-sama menggunakan kapal, dibandingkan dengan impor langsung ke Pelabuhan Tanjung Priok, impor melalui Pelabuhan Makassar berdampak terhadap biaya dan waktu untuk proses bongkar muat. Berikut ini adalah perhitungan "sampel" biaya pengiriman produk hortikultura dari China apabila pelabuhan impor dipindahkan dari Pelabuhan

Tanjung Priok ke Pelabuhan Makassar. Sampel yang digunakan adalah produk hortikultura dari China dengan kontainer berukuran 40’.

Tabel.4.3 Perhitungan sampel biaya pengiriman produk hortikultura dari Pelabuhan Makassar ke Jakarta

Negara Asal	Biaya awal		Biaya Setelah Perubahan		
	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Jumlah Perubahan Biaya (Rp)
Cina	Biaya <i>shipping</i> dari negara asal	24.000.000	Biaya <i>shipping</i> dari negara asal	24.000.000	
	Biaya <i>customs clearance</i>	18.000.000	Biaya <i>customs clearance</i>	18.000.000	
			Biaya transportasi domestik (laut)	30.000.000	58.800.000
			Resiko kerusakan produk 10 %	28.800.000	
	Total biaya	42.000.000	Total biaya	100.800.000	
		Perubahan biaya	140 %		

Sumber: Kemendag.go.id

Berdasarkan data dan perhitungan sampel data pada tabel, terjadi peningkatan biaya sebesar Rp 58.800.000 per kontainer berukuran 40’ atau sebesar 140% dari biaya sebelumnya.

4.1.2. Pembatasan Kuota Hortikultura Melalui RIPH

Rekomendasi impor produk hortikultura ini melahirkan kebijakan pembatasan kuota terhadap 13 jenis produk hortikultura. Bawang (bawang bombay, bawang merah, dan bawang putih), jeruk (jeruk siam dan jeruk mandarin) dan apel adalah produk hortikultura yang dibatasi kuota importnya.²¹ Pembatasan kuota ini merugikan Cina karena Indonesia merupakan pasar terbesar untuk komoditas bawang putih Cina. Indonesia mengimpor 90% dari total kebutuhan bawang putihnya dari Cina.²² Dengan adanya pembatasan kuota impor bawang putih, Cina akan mengalami kerugian.

4.1.3. Larangan Impor Langsung

Pihak yang dapat melakukan impor produk hortikultura adalah Importir Terdaftar. Kebijakan importir terdaftar ini, menunjukkan salah satu konsekuensi dari sistem importir terdaftar bahwa petani di Cina tidak akan bisa lagi mengirimkan produk mereka ke Indonesia secara langsung melalui *a freight forwarding agent*.²³ Larangan impor langsung oleh *retailer* (pengecer) dalam Permendag No 60, juga merugikan Cina. Dimana larangan ini akan memperpanjang jalur distribusi barang. Pada akhirnya akan bermuara pada harga dan kualitas produk.

Kebijakan proteksi Indonesia terbukti telah merugikan ekspor hortikultura Cina. Berdasarkan analisa diatas maka sesuai dengan argumen neomerknatilisme yang menyatakan bahwa

²¹ Rafika, Sari. *loc.cit*

²² Indonesia importir bawang putih terbesar di dunia diakses dari: <http://finance.detik.com/read/2014/03/04/131936/2514763/4/2/indonesia-importir-bawang-putih-terbesar-di-dunia>

²³ Stephen V Marks, *loc.cit*

untuk mencapai kesejahteraan negara maka perlunya peran negara dalam menggalakkan ekspor dan mengurangi impor melalui hambatan tarif (*tarrif barrier*) yang dilaksanakan dengan *countervailing duty*, bea anti dumping, dan *surchance*, dan dengan menggunakan kebijakan nontarif (*nontariff barrier*), seperti larangan sistem kuota, ketentuan teknis harga patokan, peraturan karantina, dsb²⁴ Cina harus membutuhkan sebuah kebijakan yang dapat menyelamatkan ekspor hortikulturanya. MRA merupakan syarat mutlak yang wajib dimiliki oleh Cina demi memudahkan kegiatan ekspor hortikulturanya ke Indonesia. Dengan keadaan tersebut maka Cina memanfaatkan fakta bahwa Cina adalah pasar terbesar manggis Indonesia sebagai alat *bergaining power* untuk melobi pemerintahan Indonesia.

4.2. Penyelesaian Masalah

Penolakan produk hortikultura oleh negara Cina tersebut ditanggapi oleh Indonesia sebagai perang dagang yang dilakukan Cina. Seperti diketahui, Kementerian Pertanian (Kementan) pada Juni 2012 membatasi pintu masuk impor hortikultura, yakni melalui 3 pelabuhan dan 1 bandar udara yakni Pelabuhan Belawan (Medan), Tanjung Perak (Surabaya), Pelabuhan Makassar dan Bandar Udara Soekarno-Hatta (Banten). Namun, aturan itu mengecualikan bagi negara yang sudah memiliki perjanjian MRA dengan Indonesia, sehingga impor produk hortikultura bisa masuk melalui pintu masuk mana saja, tidak terbatas kepada empat pintu masuk tersebut.

Disatu sisi pemerintah Indonesia ingin melindungi produk pertanian lokalnya dengan peraturan-peraturan seperti diatas. Indonesia merupakan importir bawang putih terbesar Cina dan juga komoditas hortikultura. Sehingga

penolakan-penolakan yang saling berbalasan akan mengganggu hubungan perdagangan kedua negara tersebut. Kedua negara akan melakukan tawar-menawar untuk mencapai kepentingan yang saling menguntungkan bagi kedua negara.

Dalam upaya lobi-lobi penjajakan kerjasama MRA antara Indonesia dengan Cina, Indonesia menjadikan fakta sebagai importir bawang putih terbesar Cina²⁵ sebagai alat tawar-menawar. Sementara Cina mampu menjadikan manggis sangat penting bagi Indonesia. Terbukti pemerintah Indonesia terus berupaya agar Cina menerima kembali ekspor manggis Indonesia. Menjawab persoalan tersebut lobi pemerintah Cina cukup berhasil terbukti dari tanggapan dari Wamendag. Wamendag percaya persoalan itu bisa diatasi jika kerja sama *Mutual Recognition Agreement (MRA)* antara Kementerian Pertanian dan otoritas Karantina China terjalin. Beleid itu bakal membuat produk hortikultura Indonesia mudah masuk ke China. Sebaliknya, buah dan sayur dari Negeri Tirai Bambu itu mendapat akses eksklusif ke Pelabuhan Tanjung Priok.

Agar persoalan jelas, Kemtan mengaku telah meminta otoritas di China mengecek kelayakan manggis asal Indonesia. Sehingga komoditas unggulan ekspor tersebut bisa langsung masuk ke pasar China alias tak pakai perantara. Adapun, beberapa persyaratan yang diperiksa adalah registrasi kebun, rumah kemas (*packaging house*) serta bebas organisme penyakit tumbuhan (OPT). Menanggapi penjajakan MRA ini, Tim dari AQSIQ (karantina RRC) sudah datang ke Indonesia untuk melakukan inspeksi pada 10-16 Agustus 2014 yang dipimpin oleh Menteri Administrasi Umum

²⁴ Hamdy Hady, *op., cit*, hal-25

²⁵ Indonesia importir bawang putih terbesar di dunia. diakses dari: <http://finance.detik.com/read/2014/03/04/131936/2514763/4/2/indonesia-importir-bawang-putih-terbesar-di-dunia>

Supervisi Kualitas, Inspeksi, dan Karantina Republik Rakyat China (RRC) Zhi Shuping.²⁶

Pemerintah Indonesia dan Cina tengah menjajaki *mutual recognition agreement* (MRA) atau perjanjian saling pengakuan agar produk pertanian dari kedua negara lebih mudah diterima satu sama lain. Menteri Pertanian Suswono mengatakan akan ada empat produk pangan dari masing-masing negara yang diajukan dalam MRA ini.

Cina menandatangani MoU yang memprioritaskan 4 komoditi mereka yang masuk yaitu bawang putih, apel, pir, dan citrus (jeruk). Indonesia mengusulkan salak, manggis, alpukat, dan sarang burung walet kata Suswono ketika ditemui usai rapat kerja dengan Komisi IV DPR di gedung DPR, Jakarta, Senin, 3 Juni 2013.²⁷ Suswono mengatakan dengan MRA antara kedua belah pihak, pembatasan pelabuhan impor hortikultura tak lagi berlaku untuk produk hortikultura asal Cina yang diajukan tersebut. Negara yang sudah memiliki perjanjian MRA dengan Indonesia adalah Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru.

Menteri Pertanian Suswono dalam lawatannya ke Tiongkok guna menghadiri pertemuan tingkat menteri APEC, menyempatkan diri melakukan pertemuan bilateral dengan Menteri Pertanian RRT, Han Chang Fu di Beijing, meminta agar Tiongkok mau menerima kembali manggis Indonesia. Mentan RRT menyatakan akan berkomunikasi dengan lembaga terkait untuk mempercepat proses. Dia

²⁶ Cina diminta terima manggis indonesia lagi diakses dari: <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/14/09/18/nc3sgh-cina-diminta-terima-manggis-indonesia-lagi>

²⁷ Cina dan Indonesia saling barter ekspor buah dan sayur diakses dari: <http://www.kemendag.go.id/en/news/2013/06/19/c-hina-dan-indonesia-saling-barter-ekspor-buah-dan-sayur>

mengemukakan, pada intinya konsumen dan pasar RRT terbuka untuk produk pertanian dari Indonesia, asal memenuhi persyaratan *sanitary* dan *phytosanitary* yang diterapkan RRT.²⁸

Penjajakan MRA antara Indonesia dengan Cina sendiri mendapat tanggapan negatif dari berbagai pihak. Ketua Asosiasi Ekspor Impor Buah dan Sayur Indonesia (Assibindo) Kafi Kurnia mengatakan, penandatanganan perjanjian MRA dengan Cina membuat peraturan pemerintah tidak efektif. Menurut dia, selama ini kebijakan pemerintah untuk membatasi pintu masuk produk impor supaya harga bisa bersaing dengan produk lokal.

Dia menilai, jika pemerintah menandatangani perjanjian MRA dengan Cina, maka peraturan untuk negara lain tidak ada gunanya. Pasalnya, impor produk hortikultura paling besar berasal dari Cina. Pembukaan pintu masuk pelabuhan Tanjung Priok terhadap produk hortikultura Cina menunjukkan bahwa posisi tawar pemerintah sangat lemah. Di samping itu, regulasi yang sudah dibuat itu sepertinya tidak terlalu kokoh, sehingga ketika ada tekanan dari negara lain dapat segera diubah.

Ia menambahkan MRA dengan Cina akan membuat upaya pemerintah membuat produk buah dan sayuran lokal menjadi raja di negeri sendiri tidak efektif. Penutupan Tanjung Priok sebagai pintu impor produk hortikultura dengan mengalihkan ke Tanjung Perak bertujuan agar harga buah lokal bisa bersaing. Dengan masuk lewat Surabaya maka biaya transportasi cukup besar sehingga harga lebih mahal, kata Kafi. Menurut Kafi dengan adanya MRA dengan Cina, maka aturan pembatasan

²⁸ Cina diminta terima manggis indonesia lagi diakses dari: <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/14/09/18/nc3sgh-cina-diminta-terima-manggis-indonesia-lagi>

untuk negara lain tidak akan banyak gunanya.

Sementara itu Pengamat pertanian dari Asosiasi Ekonomi Politik Indonesia, Khudori menyatakan bahwa rencana ini berpotensi mengganggu bisnis pengusaha buah dan sayuran lokal. Sebab, Cina merupakan salah satu negara pengimpor produk hortikultura terbesar. Sementara, Pelabuhan Tanjung Priok yang berada di Jakarta Utara dinilai terlalu strategis untuk memasok kebutuhan di pasar terbesar buah dan sayur terbesar: Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi. Nantinya beberapa produk lokal harus bersaing ketat dengan produk Cina.

Kesimpulan

Dalam kaitan perdagangan hortikultura Indonesia dengan Cina terutama pasca penandatanganan perjanjian *ASEAN Free Trade Area (ACFTA)*, skripsi ini telah melakukan penelitian mengenai kepentingan yang melatarbelakangi penolakan buah manggis Indonesia oleh negara Cina pada tahun 2013. Penelitian ini menjadi penting karena manggis merupakan salah satu primadona ekspor dari Indonesia. Tidak seperti produk buah tropis lain, Indonesia mampu menjadi salah satu produsen manggis terbesar di dunia.

Penurunan tarif perdagangan dalam perjanjian ACFTA, berpengaruh besar terhadap besaran perdagangan hortikultura Indonesia dengan Cina. Indonesia yang masih tidak mampu memenuhi kebutuhan akan produk hortikultura membutuhkan impor produk dari negara lain, yang terbesar adalah Cina. Laju impor hortikultura yang tidak terkendali dan merugikan produk lokal terutama komoditas buah, melatar belakang Indonesia melakukan kebijakan proteksi. Pemangku jabatan lintas sektoral dilibatkan dalam merumuskan suatu kebijakan yang pro terhadap komoditas dalam negeri.

Hasilnya dituangkan dalam 4 bentuk peraturan menteri yang saling berkaitan. Proteksi ini tentu merugikan Cina selaku pemasok terbesar hortikultura ke Indonesia. Komoditas dari Cina dirugikan dari segi kemudahan akses masuk, yang pada ujungnya bermuara pada harga yang lebih mahal daripada produk lokal ataupun produk negara pesaing yang mendapat kemudahan akses dikarenakan adanya perjanjian pengakuan mutu (*Mutual Recognition Agreement/MRA*).

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepentingan yang melatarbelakangi Cina menolak manggis Indonesia adalah: agar Cina mendapat perjanjian pengakuan mutu (MRA) dan mendapat kemudahan akses untuk memasukkan komoditas hortikulturanya ke Indonesia. Cina sebagai tujuan ekspor manggis terbesar Indonesia mampu tampil kokoh dalam upaya lobi-lobi mengatasi masalah antara kedua negara. Dalam penelitian ini dapat juga dilihat bahwa *bergaining power* yang dimiliki Indonesia tidak sekuat *bergaining power* Cina. Sehingga setidaknya usaha pemerintah Cina dalam upaya mendapatkan kepentingannya, berhasil terbukti dari adanya peninjauan kerjasama MRA antara Indonesia-Cina.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Astuti, Retno dkk. *Kebutuhan dan Struktur Kelembagaan Rantai Pasok Buah Manggis: Studi Kasus Rantai Pasok Di Kabupaten Bogor*. *Jurnal Manajemen Bisnis* . Vol. 3. No. 1 hal-100
- Sunorita, Melissa. 2014. *Kebijakan Hambatan Non Tarif di Pasar Uni Eropa Terhadap Ekspor Komoditas Udang Indonesia*, *Jurnal Transnasional*, vol. 6 No.1 hal-12

Buku

- Ball, D. dkk. (2001). *Bisnis internasional Buku 1*. (S. Noor, Trans.) Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Hady, Hamdy. 2004. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 25

Salvatore, Dominic. (1997). *Ekonomi Internasional. Cetakan Pertama*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Jemadu, Aleksius. 2007. *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Graha Ilmu. hal-225

Website

Cina diminta terima manggis indonesia lagi diakses dari: <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/14/09/18/nc3sgh-cina-diminta-terima-manggis-indonesia-lagi>

Cina diminta terima manggis indonesia lagi diakses dari: <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/14/09/18/nc3sgh-cina-diminta-terima-manggis-indonesia-lagi>

Cina dan Indonesia saling barter ekspor buah dan sayur diakses dari: <http://www.kemendag.go.id/en/news/2013/06/19/china-dan-indonesia-saling-barter-ekspor-buah-dan-sayur>

Indonesia importir bawang putih terbesar di dunia. diakses dari: <http://finance.detik.com/read/2014/03/04/131936/2514763/4/2/indonesia-importir-bawang-putih-terbesar-di-dunia>

Indonesia importir bawang putih terbesar di dunia diakses dari: <http://finance.detik.com/read/2014/03/04/131936/2514763/4/2/indonesia-importir-bawang-putih-terbesar-di-dunia>

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Laporan: Kajian Kebijakan Penentuan Pelabuhan Tertentu Sebagai Pintu Masuk

Produk Tertentu, <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/01/06/Full-Report-Kajian-Pelabuhan-Tertentu.pdf> hal- 129

Kementerian Pertanian, http://www.litbang.pertanian.go.id/artikel/one/243/pdf/25_Daerah_Sentra_Manggis.pdf

Nilai Impor dan Ekspor Buah Tahun 2012 (n.d), dalam: http://hortikultura.pertanian.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=339:nilai-impor-a-ekspor-buah-th-2012&catid=57:ekspor-impor&Itemid=469

Petani Puspahiang kena dampak “balas dendam” China, diakses dari <http://m.tribunnews.com/bisnis/2013/02/15/petani-puspahiang-kena-dampak-balas-dendam-cina>

Perkembangan Produksi Tanaman Buah Periode 2008-2012 (n.d), dalam http://hortikultura.pertanian.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=322:buah-th2008-1012&catid=63:perkembangan&Itemid=452

Witono Adiyoga, Preferensi Kondumen dan Upaya Mendukung Daya Saing Sayuran, hal-243. diakses dari http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/memperkuat_dayasaing_produk_pe/BAB-III-8.pdf

